

Wasathiyah Islam dan Pro-Eksistensi Komunitas NU-LDII di Desa Woromarto Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

Moch. Azizi Saifun Nasor, Rama Riswan Adib
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
Saifokey280@gmail.com

Keywords : Pro-existence, Islamic Wasathiyah, Religious Moderation, NU and LDII Community Harmony, Social Tolerance.	Abstract This article discusses the phenomenon of pro-existence between religious communities as the key to building social harmony, particularly in Woromarto Village, Kediri Regency, which is inhabited by the NU and LDII communities. The main focus is to understand how dialogue in the village serves as a means of conflict resolution and as the foundation for creating a friendly and open society towards differences. This study uses a descriptive qualitative method by conducting in-depth interviews with the village head and community leaders. The findings show that interfaith dialogue in Woromarto Village occurs not only in theological realms but also in economic cooperation, mutual assistance, and joint activities. Additionally, the article refers to the thoughts of figures like Quraish Shihab on the importance of moderation as a critical step towards peace between civilizations. The geographical and economic conditions of Woromarto Village, which are dominated by farming livelihoods, further strengthen the dialogue between communities in daily activities. The article highlights the role of local figures, such as the village head and religious leaders, in fostering harmony and cooperation between religious communities. Patterns of interaction in daily life, especially during religious rituals, religious celebrations, and holidays, show that the people of Woromarto Village have created a cultural habitus that facilitates tolerance and harmony.
Kata Kunci : Pro-eksistensi, Wasathiyah Islam, Moderasi Beragama, Harmoni Komunitas NU dan LDII, Toleransi Sosial.	Abstrak Artikel ini membahas fenomena pro-eksistensi antar komunitas beragama sebagai kunci utama dalam membangun harmoni sosial, khususnya di Desa Woromarto, Kabupaten Kediri, yang dihuni oleh komunitas NU dan LDII. Fokus utama adalah memahami bagaimana dialog di desa tersebut tidak hanya menjadi sarana penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada kepala desa serta tokoh masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa dialog antar agama di Desa Woromarto tidak hanya terjadi dalam ranah teologis, melainkan juga dalam bentuk kerjasama ekonomi, gotong-royong, dan kegiatan bersama. Selain itu, artikel ini mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh seperti, Quraish Shihab mengenai pentingnya moderasi sebagai langkah kritis menuju perdamaian antar peradaban. Kondisi geografis dan ekonomi Desa Woromarto yang didominasi oleh mata pencaharian sebagai petani turut memperkuat dialog antar komunitas dalam kegiatan sehari-hari. Artikel menyoroti peran tokoh lokal, seperti kepala desa dan pemuka agama dalam membangun kerukunan dan kerjasama antar umat beragama. Pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat ritual keagamaan, perayaan keagamaan hingga hari-hari besar menunjukkan bahwa masyarakat Desa Woromarto telah menciptakan habitus kultural yang memfasilitasi toleransi dan kerukunan.
Article History	Received: 2024-11-15 Accepted: 2025-02-11 Published: 2025-02-26
MLA Citation Format	Nasor, Moch. Azizi Saifun, et al. "Wasathiyah Islam Dan Pro-Eksistensi Komunitas NU-LDII Di Desa Woromarto Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 2, 2025, pp. 167–82, https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2531 .
APA Citation Format	Nasor, Moch. A. S., Adib, R. R., & Ansori, I. H. (2025). Wasathiyah Islam dan Pro-Eksistensi Komunitas NU-LDII di Desa Woromarto Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. <i>Canonia Religia</i> , 2(2), 167–182. https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2531

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan keragaman, baik mencakup etnis, bahasa, agama, status sosial, budaya, maupun komunitas keagamaan. Namun, di sisi lain, masih sering terjadi ketegangan atau konflik antaragama, bahkan di antara kelompok-

kelompok dalam satu agama. Hal ini berdampak pada berkurangnya keharmonisan dalam masyarakat beragama. Salah satu faktor utama yang memicu ketegangan ini adalah perbedaan dalam interpretasi ajaran Islam. Ketika berbagai golongan Islam, yang masing-masing memiliki ciri khas dalam praktik dan amalan keagamaan menafsirkan ajaran Al-Qur'an secara berbeda, potensi untuk munculnya ketegangan menjadi semakin besar. Pandangan ekstrem atau radikal dari sebagian kelompok ini sering kali memicu aksi-aksi intoleran, kekerasan, dan ekstremisme.¹ Sebagaimana hal ini terlihat dalam konflik antara Jemaah Ahmadiyah dengan Islam *mainstream* di Kabupaten Tasikmalaya yang diakibatkan oleh minimnya sikap toleran dan moderat.²

Untuk mengatasi permasalahan ini dan memperbaiki citra Islam, penting untuk merujuk pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'an yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak dan kebaikan, yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk merujuk kepada Nabi Muhammad saw. dalam memahami aspek moderasi Islam (*Wasathiyah*). Pemahaman dan implementasi konsep ini memerlukan kajian terhadap hadis-hadis Nabi yang dilakukan secara kontekstual dan komprehensif. Dengan demikian, keteladanan Nabi dapat diterjemahkan ke dalam konsep dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yang menjadi pedoman bagi masyarakat Muslim dalam menjalankan ritual dan kehidupan sosial keagamaan mereka.³

Moderasi antar komunitas sudah bukan lagi perkara yang langka. Salah satunya terjadi di Desa Woromarto, Kabupaten Kediri, yang terdiri dari dua komunitas besar yaitu NU dan LDII. Suasana harmoni ini terjalin disebabkan masifnya interaksi antar komunitas melalui dialog. Melalui dialog ini, pihak-pihak yang terlibat berupaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta menemukan solusi atas masalah yang ada dengan menjalin kerjasama yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Dialog ini bukan hanya sekadar pertukaran kata-kata (komunikasi), tetapi juga menjadi wadah untuk membangun hubungan yang positif, menciptakan solusi, dan meningkatkan kualitas hidup bersama.⁴

Adanya dialog antaragama,⁵ menjadikan toleransi dalam masyarakat dapat terwujud, terutama dalam mengurangi stereotip negatif yang berpotensi menjadi masalah besar. Selain itu, melalui dialog, individu dari berbagai komunitas dapat membangun hubungan yang lebih erat, menciptakan ikatan persaudaraan, dan terhubung secara emosional sebagai bagian dari masyarakat yang beragam. Toleransi dan koeksistensi adalah tahap di mana

¹ Neysa Vania Nasution, 'Mengatasi Pertentangan dan Konflik Agama Melalui Moderasi Beragama', *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3.1 (2024), pp. 87–100 (p. 96).

² Muhamad Zuldin, 'Konflik Agama dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat', *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37.2 (2016), pp. 438–48, doi:<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i2.91>.

³ Ibnu Hajar Ansori and others, 'Pemahaman Ayat Wasathiyah dan Penerapannya dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lingkungan Kantor Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah Kediri', *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 3.2 (2023), pp. 15–30, doi:<https://doi.org/10.33754/jadid.v3i01.592>.

⁴ Moh. Khoiril Anwar, 'Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A.Mukti Ali', *Jurnal Dakwah*, 19.1 (2018), pp. 89–107 (p. 90), doi:<https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>.

⁵ Dialog merupakan komunikasi verbal antara dua individu ataupun kelompok yang bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan, memahami dan bekerja sama demi mencapai keselarasan serta keperluan Bersama, Anwar, 'Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia', p. 90.

pemeluk berbagai agama atau komunitas dapat menerima keberadaan komunitas lain. Penerimaan ini tidak menghalangi interaksi antar komunitas, tetapi lebih mengarah pada eksistensi dan keberlanjutan masing-masing. Tahap toleransi dan koeksistensi ini bukanlah tahap akhir dari seluruh proses interaksi antaragama ataupun komunitas. Proses ini terus berkembang dengan banyak kegiatan yang lebih berfokus pada kebersamaan sebagai bagian dari perkembangan.⁶

Pada tahap selanjutnya, masing-masing anggota komunitas menyadari bahwa mereka tidak hanya hidup berdampingan dan mengurus urusan mereka sendiri, tetapi juga harus mengurus rumah bersama tempat tinggal keluarga besar itu. Mereka sadar bahwa keberadaan dan kelestarian mereka ditentukan oleh baik atau tidaknya kondisi rumah bersama mereka. Tahap ini disebut tahap pro-eksistensi, yang berarti pemeluk agama atau komunitas keagamaan masing-masing mengakui bahwa mereka ada bukan hanya untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk keberadaan dan kehidupan bersama. Tahap ini muncul karena kenyataan dan keyakinan bahwa dalam era globalisasi, tidak ada satu pihak pun, termasuk pemeluk agama tertentu, yang bisa hidup sendiri atau menyelesaikan semua masalah sendiri. Semua pihak saling bergantung, dan keberadaan serta kehidupan bersama sangat ditentukan oleh saling ketergantungan tersebut.⁷

Masyarakat Woromarto lebih memprioritaskan masalah ekonomi dibandingkan dengan masalah keagamaan. Bahkan, sering kali ditemukan masyarakat yang hidup bertetangga dengan komunitas yang berbeda tanpa ada konflik atau perselisihan yang berkaitan dengan agama. Masyarakat Desa Woromarto adalah masyarakat agraris, di mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Dalam konteks ini, dialog antar agama terwujud melalui kegiatan kerjasama seperti di bidang pengairan, jual beli pupuk, bibit, hingga gotong royong dalam membangun desa. Ikatan semacam ini tentu tidak bisa dipisahkan hanya karena perbedaan komunitas.⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan fokus penelitian yang mencakup aspek sosial yang sering kali tidak dapat diprediksi perubahannya. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti melakukan analisis deskriptif yang memberikan penjelasan dan gambaran secara menyeluruh dan kritis. Pendekatan ini bersifat induktif, dimulai dengan mengumpulkan fakta atau fenomena sosial melalui observasi lapangan, dianalisis, dan diakhiri dengan merumuskan teori berdasarkan observasi tersebut.⁹ Dalam konteks ini, data penelitian berupa teks, foto, cerita, gambar, dan artifacts, bukan data numerik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan penekanan pada keaslian dan proses peristiwa.¹⁰

⁶ Frans Paillin Rumbi and Semar Paongan, 'Relasi Kristen dan Islam dalam Kerangka Moderasi Beragama di Desa Hoyane, Kecamatan Seko, Luwu Utara', *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4.1 (2024), p. 109 (p. 133), doi:<https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8998>.

⁷ Rumbi and Paongan, 'Relasi Kristen dan Islam dalam Kerangka Moderasi Beragama di Desa Hoyane, Kecamatan Seko, Luwu Utara', p. 134.

⁸ Winda Ika Pratiwi, 'Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen di Aceh Singkil Tahun 2015', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4.1 (2021), pp. 27-47 (p. 34), doi:<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-02>.

⁹ Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya* (Maghza Pustaka, 2022), p. 17.

¹⁰ Iskandar, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, p. 18.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Desa Woromarto, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, melibatkan kepala desa, tokoh agama, RT/RW, serta anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di desa tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang kolaborasi dan pro-eksistensi dalam masyarakat yang heterogen, serta memberikan kontribusi untuk pengembangan strategi kebijakan sosial yang lebih efektif. Temuan ini juga diharapkan menjadi referensi berharga untuk penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antar komunitas di daerah lain.

Wasathiyah Menurut Quraish Shihab

Istilah Wasathiyah atau moderasi Islam sering dipopulerkan oleh berbagai kalangan pembaharu Islam. Istilah ini awalnya digunakan oleh para ulama untuk memberikan ajaran mengenai ajaran agama yang relevan, dinamis atau tidak ketinggalan jaman. Namun, istilah ini terkesan mengalami distorsi. Seharusnya istilah Islam moderat mampu memulihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang sebelumnya tercemar oleh oknum tertentu bisa diklarifikasi melalui dakwah Islam moderat yang santun, ramah, dan bersahabat dengan pengamalan moderasi beragama yang sesuai dalam Islam.¹¹

Saat ini, berbagai kalangan, terutama para cendekiawan, sering menggunakan istilah *ummatan wasatan* atau Islam moderat. Istilah ini awalnya diperkenalkan oleh para kiai untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang relevan dan tidak ketinggalan zaman. Melalui dakwah yang menekankan pentingnya menjadi Muslim moderat yang santun, ramah, dan toleran, citra Islam yang sebelumnya sempat tercemar oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dapat diperbaiki.¹²

Umumnya, mereka mengacu pada surat al-Baqarah ayat 143 sebagai dasar dari Wasathiyah Islam yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali

¹¹ Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, ‘Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab’, *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 3.1 (2022), pp. 66–80 (p. 67), doi:<https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.

¹² Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, ‘Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran: (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr)’, *An-Nur*, 4.2 (2015), pp. 205–25 (p. 206), doi:<http://dx.doi.org/10.24014/an-nur.v4i2.2062>.

bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (QS. Al-Baqarah (2): 143). Berdasarkan ayat tersebut, sebagian besar ahli tafsir menekankan interpretasi dari ummatan wasathan sebagai umat yang moderat, adil, pilihan, dan yang akan menjadi saksi."¹³

Kata "*Ummatan Wasathan*" dalam surat Al-Baqarah: 143 mengandung makna tentang masyarakat yang ideal, yakni harmonis dan berkesinambungan. Keberadaan masyarakat moderat akan mengarahkan agar tidak terhanyut oleh materialisme yang hanya mengedepankan akal (rasio) dan juga tidak hanya terlalu dalam menghantarkan dalam rohani tetapi tidak berpijak di bumi (enggan melibatkan akal atau rasio yang dianugerahkan Tuhan).¹⁴

Salah satu tokoh yang mengkaji tentang Wasathiyah Islam ialah Quraish Shihab. Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* yang berarti umat yang tidak condong ke kanan maupun ke kiri, umat yang berada di tengah, umat moderat, atau umat teladan yang dapat mengarahkan manusia untuk bersikap adil. Oleh karena itu, posisi umat Islam ini sejalan dengan posisi atau keberadaan Ka'bah, yang juga terletak di tengah. Seseorang yang cenderung bersikap adil adalah yang tidak memihak ke kanan atau ke kiri. Dengan berada di posisi tengah (moderat), seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dari sudut pandang yang berbeda, dan pada saat yang sama, ia dapat menjadi teladan bagi semua orang di mana pun mereka berada.¹⁵

Menurut Quraish Shihab, konsep wasathiyah mengandung makna keseimbangan dan keadilan yang harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan beragama dan bermasyarakat. Wasathiyah tidak sekadar bermakna kompromi, tetapi merupakan sikap menjaga kebenaran ajaran agama dengan tidak terjebak pada ekstremitas. Prinsip ini menuntut umat Islam untuk bersikap adil, sederhana dalam perilaku, serta menjaga moralitas yang luhur, sebagaimana diajarkan dalam berbagai ayat al-Qur'an. Dengan berpegang pada prinsip wasathiyah, umat Islam diharapkan mampu menjadi saksi dan teladan bagi seluruh umat manusia, menunjukkan perilaku yang moderat, konsisten, dan seimbang dalam berbagai dimensi kehidupan.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa makna terbaik dari wasathiyah adalah berada di tengah dengan tetap berpihak pada keadilan dan kebaikan. Dalam pandangannya, sikap moderat adalah bagian dari upaya mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan keseimbangan dalam tindakan, ucapan, dan niat. Melalui wasathiyah, umat Islam diajak untuk berinteraksi secara bijak dengan berbagai peradaban modern tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Dengan demikian, wasathiyah menjadi prinsip penting

¹³ Abdur Rauf, 'Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20.2 (2019), pp. 223-43 (p. 225), doi:<https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.

¹⁴ Putri and Fadlullah, 'Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab', p. 72.

¹⁵ Adam Tri Rizky and Ade Rosi Siti Zakiah, 'Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)', *Aqwal: Journal of Quran and Hadis Studies*, 1.1 (2020), pp. 1-28 (pp. 3-4), doi:<https://doi.org/10.28918/aqwal.v1i1.1953>.

dalam membangun harmoni sosial, memperkuat toleransi antarumat beragama, dan mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan.¹⁶

Uraian tersebut sejalan dengan konsep moderasi yang ditawarkan oleh Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, di mana wasathiyah dipahami sebagai sikap seimbang yang menolak ekstremisme sekaligus menegakkan keadilan dan toleransi. Menurut Buya Hamka, moderasi beragama tercermin dalam lima prinsip utama—keseimbangan antara pendidikan agama dan duniawi; penghindaran sikap berlebihan dalam ibadah maupun urusan dunia; penegakan keadilan dan sikap moderat; penghargaan terhadap perbedaan dan toleransi; serta penanaman akhlak mulia dalam perkataan dan perbuatan—yang kesemuanya bertujuan membentuk karakter inklusif, adil, dan harmonis dalam masyarakat.¹⁷

Dari redaksi di atas dapat disimpulkan Wasathiyah ialah keseimbangan dalam semua persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, disertai dengan upaya menyesuaikan diri dalam menghadapi persoalan dan tetap berprinsip pada ajaran agama serta kondisi objektif yang sedang dialami. Wasathiyah merupakan keseimbangan yang berprinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”.¹⁸ Moderasi terdapat dalam tiga hal pokok yakni, akidah, syariah dan akhlak yang harus menyatu. Amal tidak boleh berpisah dengan iman, amal tidak sah tanpa adanya iman, iman pun menuntut pengalaman. Akhlak pun juga demikian, hubungan akhlak adalah dengan semua wujud, bukan hanya dengan sesama manusia, seperti halnya akhlak antara manusia dengan Tuhannya. Selain itu dalam shalat dan lainpun harus disertai dengan akhlak. Ketika berhadapan dengan tumbuhan, binatang hingga makhluk tidak bernyawa, semua ada akhlaknya dan bercirikan moderasi.¹⁹

Desa Woromarto

Desa Woromarto terletak di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Desa ini berjarak sekitar 31 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kediri dan memiliki luas wilayah sebesar 196,27 hektare. Sebelah utara Desa Woromarto berbatasan dengan Desa Dayu dan Desa Karang Pakis, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Klampitan, Desa Tugu, dan Desa Bulu. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Klampitan dan Desa Kempleng, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Muneng, Desa Mejoyo, dan Desa Karang Pakis. Desa Woromarto memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.510 jiwa yang terdiri dari 1.766 laki-laki dan 1.744 perempuan. Desa ini terbagi ke dalam tiga dusun, meliputi Dusun Woromarto, Dusun Bangi, dan Dusun Sumber.²⁰

Pada awalnya, Desa Woromarto masih bergabung dengan Desa Karang Pakis (sekitar tahun 1800). Namun, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, desa ini kemudian dimekarkan dan berdirilah Desa Woromarto. KH. Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir (pendiri

¹⁶ Okta Wakhidatul Khusna and others, 'Pemahaman Ayat Wasathiyah Dan Penerapannya Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Lingkungan Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah Kediri', *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 3.1 (2023), 1–16.

¹⁷ Diyananta Qonitya Salsabella, Nailal Muna, and Ibnu Hajar Ansori, 'Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar Sebagai Pilar Karakter Anak Usia Dini', *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, 3.2 (2024), 213–47 <<https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.80>>.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019), p. 43.

¹⁹ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, pp. 44–45.

²⁰ Siti Miftakul Janah (Kepala Desa Woromarto), Wawancara, 10 July 2024.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia/LDII) lahir di desa ini, tepatnya di Dusun Bangi, pada tahun 1908.²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa masyarakat LDII telah berkembang di Desa Woromarto sejak periode awal, yang dibuktikan dengan adanya Musholla Al-Ubaidah yang didirikan oleh KH. Nurhasan Al-Ubaidah.²² Fakta tersebut menunjukkan bahwa masyarakat LDII di Desa Woromarto telah berkembang sejak awal dan menjadi komunitas besar di desa ini.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan dua organisasi Islam besar yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan, kedua organisasi ini memiliki komitmen kuat untuk menjaga toleransi dan kebersamaan. Dalam konteks perkembangan zaman, Desa Woromarto menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dengan keragaman keagamaan dapat hidup berdampingan secara damai. Kesadaran akan saling ketergantungan dan pentingnya kerja sama demi kelestarian kehidupan bersama terus ditanamkan di tengah masyarakat. Tahap pro-eksistensi, di mana para pemeluk agama saling mengakui keberadaan dan pentingnya kehidupan bersama,²³ menjadi realitas yang terus diupayakan di desa ini.

Momen Kebersamaan yang Menunjukkan Pro-Eksistensi dan Memperkuat Wasathiyah Islam

Pro-eksistensi merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Hans Küng yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam merayakan keberbedaan, bukan sekadar hidup berdampingan secara damai. Dalam pro-eksistensi, setiap komunitas tidak hanya menoleransi keberadaan agama lain, tetapi juga mengakui, menghargai, dan berpartisipasi secara aktif dalam membangun solidaritas berbasis perbedaan otentik. Berangkat dari kesadaran akan *transcendent unity of religions*, pro-eksistensi memandang bahwa berbagai ajaran agama berasal dari satu sumber transendental yang sama, sehingga dialog antaragama diarahkan untuk memperkaya dan menyempurnakan kemanusiaan, bukan hanya untuk menghindari konflik.²⁴

Menggunakan budaya sebagai alat untuk mempromosikan kerukunan beragama sangat penting guna memastikan inklusivitas dan penghormatan terhadap keragaman dalam setiap ekspresi budaya. Pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas agama, dan individu memiliki peran penting dalam mendorong budaya yang memperkuat kerukunan antarumat beragama di masyarakat. Sebagai contoh, Desa Woromarto memanfaatkan

²¹ Hamdan Arief Hanief and Hasman Dzofiri, 'Pernikahan Internal Kelompok Islam Jamaah di Yogyakarta: (Perspektif Undang-Undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam)', *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 1.1 (2022), pp. 1–14 (p. 5), doi:<https://doi.org/10.61159/sahaja.v1i1.7>.

²² Wahidin Suwasono, Ketua RT, and Tokoh LDII Setempat, Wawancara, 31 July 2024.

²³ S. Wismoady Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk mengacu Kehidupan Bersama* (BPK Gunung Mulia, 2001), pp. 6–8.

²⁴ Dewi Ariyanti Soffi, 'Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7.2 (2023), 176–92 <<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.5>>.

budaya sebagai sarana untuk memelihara kerukunan beragama di tengah masyarakatnya yang beragam dalam hal keyakinan.²⁵

Terkait dengan kerukunan beragama, Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda di setiap daerah. Budaya ini dapat menjadi alat penting untuk mempromosikan kerukunan beragama dalam masyarakat.²⁶ Budaya yang dimaksud mencakup tradisi, adat istiadat, seni, serta nilai-nilai bersama yang dianut oleh suatu kelompok atau komunitas.

Di Desa Woromarto terdapat dua komunitas besar, yaitu NU dan LDII, yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Kedua komunitas ini saling menjaga kerukunan dan menjunjung tinggi toleransi di tengah perbedaan dalam hal pemahaman, akidah, dan pandangan keagamaan. Sebagai sesama umat Islam, menjaga kerukunan dan toleransi merupakan sebuah keharusan. Hal ini telah dijalankan dengan baik oleh warga NU dan LDII di Desa Woromarto. Meskipun memiliki sudut pandang akidah dan pemahaman yang berbeda, kedua komunitas ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menegakkan kerukunan, toleransi, keterbukaan, saling membantu, dan saling memahami dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi harmonis ini telah terjaga sejak tahun 1980-an hingga saat ini.²⁷

LDII merupakan komunitas yang lebih dahulu hadir di Desa Woromarto, yang terdiri atas tiga dusun, yaitu Bangi, Sumber, dan Woromarto. Meskipun LDII lebih dulu berkembang di desa ini, persentase penganut LDII dibandingkan dengan jumlah total penduduk Desa Woromarto tergolong kecil. Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu pemuka LDII, terdapat sekitar 400 orang penganut akidah LDII dari total sekitar 3.000 penduduk Desa Woromarto yang tersebar di tiga dusun tersebut.²⁸ Warung kopi dan teras rumah menjadi tempat yang sering dimanfaatkan sebagai momen kebersamaan dan ajang berkumpul antara anggota kedua organisasi, NU dan LDII, tanpa membawa perbedaan sedikit pun. Bercerita, tertawa bersama, dan bertukar pengalaman telah menjadi kebiasaan mereka. Tidak ada sekat ataupun pembagian antara kedua komunitas tersebut, dan ketika berkumpul di satu tempat, mereka melebur menjadi satu keluarga.

Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13, yang artinya, "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti,*" menjadi dalil yang dipegang teguh dalam menjaga kerukunan antar perbedaan, termasuk antara kedua komunitas tersebut. Petuah dari pemuka LDII juga menjadi pedoman yang menguatkan prinsip tersebut: "*Sebaik-baiknya orang beriman adalah yang saling mengerti, menjaga, menolong, dan terbuka, serta tidak saling merusak atau terpengaruh.*"²⁹

²⁵ Gabrielia Stefra Sanchia Mewengkang, Ismail Sumampow, and Donald K. Monintja, 'Peran Pemerintah Dalam Memelihara Toleransi Umat Beragama Di Kecamatan Langowan Timur', *Jurnal Eksekutif*, 3.2 (2023), pp. 1-6 (pp. 4-5).

²⁶ Firmanda Taufiq and Ayu Maulida Alkhold, 'Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital', *JID: Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.2 (2021), pp. 134-47 (p. 146), doi:<https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.

²⁷ Agus pemuka LDII Desa Woromarto Agus, Wawancara, Agustus 2024.

²⁸ Agus, 'Wawancara'.

²⁹ Agus, 'Wawancara'.

Pemerintah dan perangkat desa yang sangat mendukung serta berperan aktif dalam menjaga kerukunan di Desa Woromarto juga memberikan ruang dan bantuan yang merata kepada kedua komunitas yang ada. Dukungan tersebut mencakup ruang untuk berpendapat dalam pembangunan desa, partisipasi dalam acara-acara budaya desa, serta pemberian bantuan di bidang infrastruktur dan pendidikan secara adil dan merata. Dengan kesadaran dan inisiatif dari masyarakat yang didukung oleh pemerintah serta perangkat desa, kerukunan bermasyarakat di Desa Woromarto semakin terjaga.³⁰ Beberapa momen kebersamaan yang menyatukan masyarakat dari berbagai komunitas di desa ini antara lain:

a. Nyadran

Sedekah bumi atau Nyadran telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Desa Woromarto. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan panen, seperti panen padi, jagung, dan hasil bumi lainnya.³¹ Masyarakat Desa Woromarto yang mayoritas beragama Islam sepakat untuk melestarikan tradisi sedekah bumi (Nyadran) dan mengadakannya sebagai agenda tahunan.

Antusiasme masyarakat dalam melaksanakan Nyadran sangat tinggi, melibatkan semua komunitas keagamaan, termasuk NU dan LDII. Setiap individu dengan sukarela menyedekahkan hasil panen mereka, seperti padi (beras), jagung, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Hasil-hasil panen ini kemudian dimasak dan disusun dalam bentuk gunungan tumpeng atau nasi kotak sebagai bagian dari pelaksanaan Nyadran.

Tradisi Nyadran bagi warga NU dan LDII juga berfungsi sebagai media silaturahmi serta sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen dan untuk menyambut musim tanam. Dalam prosesi pelaksanaannya, terdapat tiga tahapan utama, yaitu bersih kubur, nyekar, dan kenduri.³²

b. Tahlilan

Ketika mendengar kata "*tahlilan*," kita tentu akan langsung terfokus pada satu organisasi, yaitu NU. Hal ini sudah menjadi pengetahuan umum yang melekat di masyarakat. Tahlilan adalah acara yang berfokus pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan doa-doa khusus yang ditujukan untuk mendoakan almarhum. Selain itu, tahlilan juga identik dengan penyajian hidangan makanan yang selalu disajikan setiap kali acara ini diadakan.³³

Tahlilan merupakan tradisi Islam yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Tradisi ini dilaksanakan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir sebagai bentuk doa untuk keluarga yang telah meninggal dunia. Biasanya, tahlilan diadakan pada hari ke-3, ke-

³⁰ Perangkat Desa and others, Wawancara, Agustus 2024.

³¹ Ichmi Yani Arinda R., 'Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratorejo Bojonegoro', *El-Harakah*, 16.1 (2014), pp. 100-10 (p. 103), doi:10.18860/el.v16i1.2771.

³² Margiyono Suyitno, 'Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1 (2022), pp. 1403-12 (p. 1406), doi:https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i7.2136.

³³ Salim Ashar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan sebagai Wujud Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, 6.2 (2021), pp. 183-212 (p. 197), doi:https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4558.

7, ke-40, dan ke-100 setelah kematian. Selain sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum, tahlilan juga menjadi media untuk mempererat silaturahmi antarwarga serta mengingatkan tentang pentingnya keimanan bahwa setiap makhluk hidup pasti akan menghadapi kematian.³⁴

Dengan adanya tahlilan yang berisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir, masyarakat dapat semakin mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta sekaligus mengingatkan diri akan kematian. Di Desa Woromarto, tahlilan sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan secara bergilir di setiap rumah. Warga NU secara rutin melaksanakan kegiatan ini dan sering mengundang jamaah LDII untuk bersama-sama mengikuti tahlilan selama tujuh hari. Meskipun tidak semua warga NU secara formal mengundang jamaah LDII, banyak jamaah LDII yang datang dengan sukarela sebagai bentuk toleransi dan wujud kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵

Tidak hanya dalam kegiatan tahlilan, ketika ada warga yang meninggal di Desa Woromarto, baik dari golongan NU maupun LDII, masyarakat bersama-sama menshalati dan berziarah (ngelayat) ke rumah duka. Seperti biasa, warga NU akan melaksanakan tahlilan bersama, dan jamaah LDII turut mengikuti dengan penuh rasa toleransi. Sebaliknya, ketika ada warga dari komunitas LDII yang meninggal dunia, mereka tidak mengadakan tahlilan, melainkan melaksanakan kegiatan *samun* atau berkumpul bersama di rumah duka. Tradisi *samun* ini bertujuan untuk membantu mengurangi rasa sedih dan duka yang dialami keluarga almarhum. Biasanya, kegiatan ini berlangsung selama 1–3 hari pada malam hari, dan terbuka untuk diikuti oleh seluruh masyarakat, termasuk warga NU. Kegiatan *samun* ini dilakukan dengan cara sederhana, yakni berkumpul, bercerita, dan menemani keluarga duka tanpa adanya prosesi pembacaan doa secara khusus.³⁶

c. Kerja Bakti

Kerja bakti adalah bentuk kontribusi aktif masyarakat dalam kegiatan sukarela yang bertujuan untuk kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan materi. Ini merupakan usaha kolektif dari individu atau kelompok untuk membantu, mendukung, atau memberikan manfaat bagi komunitas atau orang lain.³⁷ Kerja bakti menjadi simbol kebersamaan dalam masyarakat, yang dilaksanakan melalui semangat gotong royong serta menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial.

Di Desa Woromarto, kegiatan kerja bakti sering diadakan, baik untuk membersihkan lingkungan, membangun fasilitas pendidikan, mushola, masjid, maupun infrastruktur desa. Misalnya, dalam pembangunan TPQ milik komunitas LDII, masyarakat dari kalangan NU turut memberikan sumbangsih, baik tenaga maupun finansial. Sebaliknya, warga LDII pun tidak jarang ikut serta membantu pembangunan masjid yang dikelola warga NU. Semangat kebersamaan dan antusiasme antara kedua organisasi ini membuat Desa Woromarto

³⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (15 Januari 2013): 84–85, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

³⁵ Suwasono, Ketua RT, and Tokoh LDII Setempat, 'Wawancara'.

³⁶ Suwasono, Ketua RT, and Tokoh LDII Setempat, 'Wawancara'.

³⁷ Aliah Pratiwi, Nurul Huda, and Nurfitriatun Hasanah, 'Bakti Sosial sebagai Wujud Kepedulian Dan Cinta Lingkungan di Kelurahan Kolo, Kota Bima', *Dharma Jnana*, 3.3 (2023), pp. 205–13 (p. 207).

menjadi contoh desa yang sangat mengagumkan dalam menjaga harmoni dan toleransi antarwarga.³⁸

d. Hari Raya Keagamaan dan Hari Besar Nasional

Di Desa Woromarto, dua komunitas besar, yaitu LDII dan NU, berperan aktif dalam merayakan dan memeriahkan hari-hari besar Islam. Salah satu contoh nyata adalah pelaksanaan takbir keliling, sebuah tradisi yang melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, orang dewasa, hingga lansia. Masyarakat Woromarto menunjukkan antusiasme yang tinggi; anak-anak hingga orang dewasa ikut berpartisipasi dengan membawa obor dan memainkan beragam alat musik tradisional. Untuk memastikan keamanan dan ketertiban selama acara berlangsung, satuan pengamanan dari kedua komunitas, yakni Banser (NU) dan Senkom (LDII), bekerja sama dalam mengawal jalannya kegiatan.³⁹

Keharmonisan ini juga tercermin dalam berbagai kegiatan lain yang diadakan selama perayaan hari raya, seperti pembagian daging kurban pada Idul Adha yang dilakukan secara merata ke seluruh dusun tanpa membedakan komunitas maupun golongan. Selain itu, kegiatan *open house* dan *halal bihalal* pada perayaan Idul Fitri juga menjadi tradisi yang rutin dilaksanakan. Momen-momen tersebut menjadi simbol kuat dari semangat pro-eksistensi antar komunitas di Desa Woromarto, memperkuat ikatan sosial dan memperlihatkan bahwa perbedaan tidak menghalangi persatuan.⁴⁰

Berbagai momen kebersamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Desa Woromarto merupakan bukti nyata kerukunan yang berhasil mereka bangun. Sebagian orang mungkin akan merasa terkejut ketika mengetahui kenyataan ini, mengingat adanya perbincangan dan tanggapan negatif dari luar tentang hubungan antara kedua komunitas tersebut. Namun, berdasarkan pendapat kedua tokoh pemuka dari LDII dan NU di Desa Woromarto, apa yang sering diberitakan atau dibicarakan di luar sana tidak sepenuhnya benar. Mereka meyakini bahwa isu-isu tersebut hanyalah upaya untuk memecah belah masyarakat dan bahkan bisa jadi bertujuan untuk merusak persatuan umat Islam. Desa Woromarto justru menunjukkan bahwa dengan saling menghormati, bekerja sama, dan mengedepankan toleransi, perbedaan dapat menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Beberapa faktor yang memicu ekstremisme (*ghuluw*) dan konflik antar komunitas adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep Wasathiyah, yang mencakup berbagai aspek penting seperti akidah, kehidupan bermasyarakat, hubungan sosial, serta aspek politik dan keagamaan. Wasathiyah bukanlah sikap yang ambigu atau pasif, bukan pula sekadar posisi tengah secara matematis.⁴¹ Wasathiyah adalah sikap aktif yang berlandaskan pada keseimbangan, keadilan, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip kebenaran. Kurangnya pemahaman terhadap makna Wasathiyah inilah yang kemudian melahirkan ekstremisme, baik dalam bentuk kekerasan maupun dalam sikap menggampangkan ajaran

³⁸ Suwasono, Ketua RT, and Tokoh LDII Setempat, 'Wawancara'.

³⁹ Suwasono, Ketua RT, and Tokoh LDII Setempat, 'Wawancara'.

⁴⁰ Suwasono, Ketua RT, and Tokoh LDII Setempat, 'Wawancara'.

⁴¹ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, pp. 107-09.

agama. Ironisnya, banyak orang yang merasa telah menerapkan Wasathiyah, padahal sikap mereka jauh dari indikator moderasi yang sesungguhnya.⁴²

Implementasi Konsep Wasathiyah dan Pro-Eksistensi pada Komunitas NU-LDII di Desa Woromarto

Terdapat satu ayat yang dijadikan dasar dalam kehidupan bersosial oleh masyarakat NU-LDII di desa Woromarto, yakni surah Al-Hujurat Ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal."

Surat ini dijadikan dasar gambaran Wasathiyah dalam aspek hubungan sosial oleh Quraish Shihab. Ayat tersebut menjelaskan saling mengenal adalah tujuan sementara, sedangkan yang menjadi tujuan akhirnya ialah saling membantu serta pengakuan eksistensi juga timbal balik sebagai penghormatan, menerima eksistensi dengan artian menerima untuk hidup berdampingan dalam kedamaian.⁴³

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ فَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Dalam Surah Az-Zukhruf ayat 32, dijelaskan bahwa Wasathiyah Islam hadir di tengah-tengah beragam pandangan mengenai kebebasan mutlak yang sering kali memicu perbedaan-perbedaan antar lapisan masyarakat, maupun pandangan yang memandang semua manusia setara tanpa memperhatikan realitas yang ada. Islam mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi. Perbedaan tersebut bertujuan agar manusia dapat saling memanfaatkan kelebihan masing-masing, hidup berdampingan, serta saling membantu sesuai dengan kemampuan dan kadar yang telah ditetapkan.⁴⁴ Hal ini tergambar dari masyarakat Woromarto yang inklusif, terbiasa hidup dalam kolaborasi sosial, masing-masing anggota

⁴² Maulana Achmad and Roudlotul Jannah, 'Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube', *An-Nida'*, 46.2 (2022), pp. 120-43 (p. 127), doi:<http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>.

⁴³ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, p. 74.

⁴⁴ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, p. 75.

masyarakat atau komunitas memiliki fungsinya masing-masing dan saling melengkapi melalui interaksi sosial.

Sedangkan wasathiyah diterapkan oleh komunitas NU dan LDII di Desa Woromarto melalui beberapa cara, diantaranya:

a. Sikap Moderat dalam Praktik Keagamaan

Dalam praktik keagamaan, pro-eksistensi terlihat dengan jelas melalui rasa saling membantu dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, masyarakat LDII ikut serta dalam tahlilan yang dilaksanakan oleh warga NU sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, masyarakat NU juga memberikan dukungan ketika masyarakat LDII mengadakan acara keagamaan. Toleransi di Desa Woromarto diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan dan memberikan ruang bagi individu untuk memeluk kepercayaan, mengungkapkan keyakinan, serta menyuarakan pendapat mereka. Toleransi ini tidak hanya sebatas pada penerimaan, tetapi juga melibatkan penghormatan terhadap kesetaraan dan semangat kerja sama antar komunitas dalam menghadapi pandangan yang berbeda.⁴⁵

b. Pengajaran dan Penyebaran Nilai-Nilai Moderasi.

Perbedaan-perbedaan yang ada seringkali menjadi sorotan dan dapat memicu perdebatan. Namun, di balik perbedaan tersebut, terdapat nilai-nilai luhur yang sama-sama dijunjung tinggi oleh kedua organisasi, yaitu nilai-nilai Islam yang mengajarkan *rahmatan lil 'alamin*.⁴⁶ Desa Woromarto adalah contoh nyata dari penerapan nilai ini, di mana perbedaan antara dua organisasi tersebut bukanlah menjadi pembatas, melainkan sebuah kekuatan yang memperkaya kehidupan masyarakat.

Sejak lama, NU dan LDII telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam membangun toleransi dan kebersamaan. Beberapa contoh konkret dari upaya tersebut antara lain; *Pertama*, dialog antar umat, di mana kedua komunitas secara aktif terlibat dalam percakapan lintas agama. Dialog ini bertujuan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun konsensus dalam isu-isu sosial kemasyarakatan.⁴⁷ *Kedua*, faham moderasi beragama sering disampaikan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan musyawarah yang melibatkan warga setempat. *Ketiga*, kegiatan keagamaan bersama, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, masyarakat NU dan LDII seringkali bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti penanggulangan bencana alam, kesehatan, pendidikan, serta perayaan hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat tali

⁴⁵ Mochamad Chairudin, 'Model Moderasi Beragama melalui Tradisi Grebeg Suro di Desa Gedangsewu Pare Kediri', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 7.1 (2023), pp. 94–105 (p. 97), doi:10.36835/ancoms.v7i1.508.

⁴⁶ Muhammad Khairan Arif, 'Islam Rahmatan Lil Alamin from Social and Cultural Perspective', *Al-Risalah*, 12.2 (2021), pp. 169–86 (p. 170), doi:https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376.

⁴⁷ Titin Wulandari Malau, 'Dialog Antaragama dan Kontribusi Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik dan Implementasinya untuk Memperkuat Toleransi', *Jurnal Magistra*, 2.1 (2023), pp. 01–18 (p. 2), doi:https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70.

silaturahmi antar komunitas, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat secara keseluruhan.

Penutup

Desa Woromarto adalah contoh nyata penerapan Wasathiyah Islam, dengan dua komunitas besar, NU dan LDII, yang menunjukkan bahwa interaksi yang toleran dapat menciptakan pemahaman bersama dan solusi atas berbagai masalah. Desa ini tidak lagi berada pada tahap koeksistensi, melainkan sudah mencapai pro-eksistensi, di mana masyarakat saling berkolaborasi dan bekerja sama untuk mengatasi permasalahan bersama.

Keharmonisan yang terjalin antara komunitas NU dan LDII di Desa Woromarto membuktikan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar teori, melainkan sebuah praksis yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan teologis antara kedua komunitas, mereka tetap bisa bersatu dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti *Nyadran* dan *Tahlilan*, yang di tempat lain seringkali menjadi pemicu konflik.

Terdapat kekurangan informasi dan data terkait dengan sejarah awal interaksi antara NU dan perkembangan LDII di Desa Woromarto, yang juga dikenal sebagai desa kelahiran pendiri LDII. Hal ini perlu dikaji lebih dalam dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, studi komparatif antara Desa Woromarto dengan desa-desa lain yang memiliki komposisi komunitas serupa, namun mungkin mengalami dinamika sosial yang berbeda, juga sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kerukunan antar umat beragama dalam konteks yang beragam.

Daftar Pustaka

- Achmad, Maulana, and Roudlotul Jannah, 'Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube', *An-Nida*, 46.2 (2022), pp. 120–43, doi:<http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>
- Anwar, Moh. Khoiril, 'Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A.Mukti Ali', *Jurnal Dakwah*, 19.1 (2018), pp. 89–107, doi:<https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>
- Arief Hanief, Hamdan, and Hasman Dzofiri, 'Pernikahan Internal Kelompok Islam Jamaah di Yogyakarta: (Perspektif Undang-Undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam)', *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 1.1 (2022), pp. 1–14, doi:<https://doi.org/10.61159/sahaja.v1i1.7>
- Arif, Muhammad Khairan, 'Islam Rahmatan Lil Alamin from Social and Cultural Perspective', *Al-Risalah*, 12.2 (2021), pp. 169–86, doi:<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>
- Arinda R., Ichmi Yani, 'Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturojo Bojonegoro', *El-Harakah*, 16.1 (2014), pp. 100–10, doi:[10.18860/el.v16i1.2771](https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771)
- Ashar, Salim, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan sebagai Wujud Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, 6.2 (2021), pp. 183–212, doi:<https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4558>

- Chairudin, Mochamad, 'Model Moderasi Beragama melalui Tradisi Grebeg Suro di Desa Gedangsewu Pare Kediri', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 7.1 (2023), pp. 94–105, doi:10.36835/ancoms.v7i1.508
- Iskandar, Dudi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya* (Maghza Pustaka, 2022)
- Khusna, Okta Wakhidatul, Lela Riesda Elief Maghfiroh, Anita Chairiani, and Ibnu Hajar Ansori, 'Pemahaman Ayat Wasathiyah Dan Penerapannya Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Lingkungan Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah Kediri', *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 3.1 (2023), 1–16.
- Mewengkang, Gabrielia Stefra Sanchia, Ismail Sumampow, and Donald K. Monintja, 'Peran Pemerintah Dalam Memelihara Toleransi Umat Beragama Di Kecamatan Langowan Timur', *Jurnal Eksekutif*, 3.2 (2023), pp. 1–6
- Nasution, Neysa Vania, 'Mengatasi Pertentangan dan Konflik Agama Melalui Moderasi Beragama', *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3.1 (2024), pp. 87–100
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis, 'Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran: (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr)', *An-Nur*, 4.2 (2015), pp. 205–25, doi:http://dx.doi.org/10.24014/an-nur.v4i2.2062
- Pratiwi, Aliah, Nurul Huda, and Nurfitriatun Hasanah, 'Bakti Sosial sebagai Wujud Kepedulian Dan Cinta Lingkungan di Kelurahan Kolo, Kota Bima', *Dharma Jnana*, 3.3 (2023), pp. 205–13
- Pratiwi, Winda Ika, 'Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen di Aceh Singkil Tahun 2015', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4.1 (2021), pp. 27–47, doi:https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-02
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah, 'Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab', *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 3.1 (2022), pp. 66–80, doi:https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390
- Rauf, Abdur, 'Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20.2 (2019), pp. 223–43, doi:https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06
- Rizky, Adam Tri, and Ade Rosi Siti Zakiah, 'Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)', *Aqwal: Journal of Quran and Hadis Studies*, 1.1 (2020), pp. 1–28, doi:https://doi.org/10.28918/aqwal.v1i1.1953
- Rodin, Rhoni, 'Tradisi Tahlilan dan Yasinan', *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11.1 (2013), pp. 76–87, doi:https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69
- Rumbi, Frans Paillin, and Semar Paongan, 'Relasi Kristen dan Islam dalam Kerangka Moderasi Beragama di Desa Hoyane, Kecamatan Seko, Luwu Utara', *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4.1 (2024), p. 109, doi:https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8998
- Salsabella, Diyananta Qonitya, Nailal Muna, and Ibnu Hajar Ansori, 'Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar Sebagai Pilar Karakter Anak Usia Dini', *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, 3.2 (2024), 213–47 <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.80>
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019)

- Soffi, Dewi Ariyanti, 'Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7.2 (2023), 176–92 <<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.5>>
- Suyitno, Margiyono, 'Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1 (2022), pp. 1403–12, doi:<https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i7.2136>
- Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid, 'Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital', *JID: Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.2 (2021), pp. 134–47, doi:<https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Titin Wulandari Malau, 'Dialog Antaragama dan Kontribusi Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik dan Implementasinya untuk Memperkuat Toleransi', *Jurnal Magistra*, 2.1 (2023), pp. 01–18, doi:<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Wahono, S. Wismoody, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk mengacu Kehidupan Bersama* (BPK Gunung Mulia, 2001)
- Zuldin, Muhamad, 'Konflik Agama dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat', *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37.2 (2016), pp. 438–48, doi:<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i2.91>